

Pengetahuan Ibu Berhubungan dengan Kelengkapan Imunisasi Lanjutan pada Balita Usia 37 s/d 60 Bulan di Puskesmas Arga Mulya

Santini Manik¹, Isfaizah²

¹Program Studi Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo Ungaran, Indonesia

²Program Studi Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo Ungaran, Indonesia

Email Korespondensi: 123nainggolan.84@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya cakupan imunisasi lanjutan pada balita disebabkan oleh perilaku orang tua. Pengetahuan memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku seseorang, di mana orang dengan pengetahuan yang rendah tentang imunisasi cenderung tidak percaya pada manfaat imunisasi bagi anak. Masih ditemukan ibu di wilayah kerja Puskesmas Arga Mulya yang tidak melakukan imunisasi lanjutan bagi balitanya, meskipun petugas kesehatan sudah melakukan edukasi dan penyuluhan melalui posyandu. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kelengkapan imunisasi lanjutan pada balita usia 37-60 bulan di Puskesmas Arga Mulya. Desain penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional survey*. Populasinya yaitu seluruh ibu yang memiliki balita usia 37 s.d. 60 bulan sejumlah 209 ibu. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan jenis pendekatan purposive sampling yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, sehingga didapatkan sampel 68 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran pengetahuan ibu tentang imunisasi lanjutan mayoritas pada pengetahuan cukup sebanyak 31 ibu (45,6%); gambaran kelengkapan imunisasi lanjutan mayoritas telah melengkapi imunisasi lanjutan sejumlah 39 ibu (57,4%); dan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang imunisasi lanjutan dengan kelengkapan imunisasi lanjutan dengan nilai p-value 0,017. Ibu wajib dan harus memperhatikan kesehatan anaknya, salah satunya dengan pemberian imunisasi lanjutan sehingga dapat mengurangi risiko yang tidak diharapkan bagi balita.

Kata kunci: Cakupan Imunisasi, Imunisasi Lanjutan, Kelengkapan Imunisasi, Pengetahuan Ibu

ABSTRACT

Mothers' Knowledge Regarding Follow-Up Immunization Completeness in Toddlers Aged 37 to 60 Months at Arga Mulya Community Health Center

Low coverage of follow-up immunizations in toddlers is caused by parental behavior. Knowledge plays an important role in shaping a person's behavior, whereby people with low knowledge about immunization tend not to believe in the benefits of immunization for children. There are still mothers in the Arga Mulya Community Health Center working area who do not provide follow-up immunizations for their toddlers, even though health workers have provided education and counseling through the integrated health service post (posyandu). The purpose of this study was to determine the relationship between mothers'

knowledge and the completeness of follow-up immunizations in toddlers aged 37-60 months at the Arga Mulya Community Health Center. The research design used was quantitative with a cross-sectional survey approach. The population consisted of all mothers with toddlers aged 37 to 60 months, totaling 209 mothers. The sampling technique used was non-probability sampling with a purposive sampling approach that met the inclusion and exclusion criteria, resulting in a sample of 68 respondents. The results showed that the majority of mothers had sufficient knowledge about follow-up immunizations, with 31 mothers (45.6%) having adequate knowledge; the majority had completed follow-up immunizations, with 39 mothers (57.4%) having done so; and there was a relationship between mothers' knowledge about follow-up immunizations and the completion of follow-up immunizations, with a p-value of 0.017. Mothers must pay attention to their children's health, one of which is by providing follow-up immunizations so as to reduce unexpected risks for toddlers.

Keywords: *Immunization Coverage, Follow-Up Immunization, Immunization Completeness, Mothers' Knowledge*

PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan salah satu cara untuk menurunkan angka kematian bayi dan balita. Imunisasi efektif dalam meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga bila suatu saat terpapar dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan (Sianturi, 2022). Selain itu imunisasi juga dapat mencegah, mengurangi kejadian sakit, kecacatan atau bahkan kematian akibat penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi seperti Tuberkulosis, Difteri, Pertusis, Tetanus, Polio, Campak, Hepatitis B (Utama, 2021). Dengan imunisasi perlindungan kepada suatu kelompok atau populasi dapat terwujud (Wibowo et al., 2024).

Berbagai penyakit menular pada anak dapat dilindungi dengan imunisasi. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia mewajibkan anak untuk mendapatkan imunisasi dasar dan lanjutan. Imunisasi dasar ini sangat penting untuk membentuk kekebalan tubuh dan mencegah penyebaran penyakit, seperti polio, campak, difteri, pertusis, dan tetanus. Sementara itu, imunisasi lanjutan seperti imunisasi DPT-Hb lanjutan dan campak lanjutan terbukti mampu memperkuat dan mempertahankan kekebalan tubuh yang telah terbentuk pada anak (Nurvembrianti et al., 2021). Imunisasi lanjutan, seperti DPT-HB-Hib, Campak, DT, dan Td, sangat penting untuk memberikan perlindungan yang berkelanjutan terhadap berbagai penyakit berbahaya (Safitri & Andika, 2020).

Keberhasilan program imunisasi terlihat dari cakupan imunisasi yang tinggi di Indonesia. Pada tahun 2024, kelengkapan imunisasi lanjutan di Indonesia sebesar 95,7%. Angka ini sudah memenuhi target Renstra tahun 2024, yaitu sebesar 95%. Sedangkan cakupan imunisasi lanjutan Kalimantan Tengah tahun 2024 menurut Universal Child Immunization (UCI) sebesar 95,74% mengalami kenaikan 2,1 poin dibandingkan dengan tahun 2023 sebesar 95,64%. Cakupan imunisasi lanjutan di kabupaten masih jauh dari target, yaitu sebesar 86,3% dari target 95%.

Capaian imunisasi lanjutan pada balita umur 37-60 bulan di Kabupaten Lamandau berdasarkan Data Imunisasi Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2024, dari 25 puskesmas terdapat 19 puskesmas yang tercapai target minimal dan 6

puskesmas tidak tercapai target minimal. Diantara 6 puskesmas yang tidak mencapai target 95% adalah Puskesmas Arga Mulya dengan capaian DPT-HB-Hib4 sebesar 88,25% dan MR2 sebesar 89,19% (Dinkes Provinsi Kalteng, 2024). Ketidakhikutsertaan anak dalam imunisasi lanjutan dapat menyebabkan peningkatan risiko penyakit infeksi dan menular (Safitri & Andika, 2020).

Rendahnya cakupan imunisasi lanjutan pada balita disebabkan oleh perilaku orang tua. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai, motivasi, ketersediaan fasilitas, dukungan sosial, norma sosial, dan kebijakan yang mendorong perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku seseorang. Orang dengan pengetahuan yang rendah tentang imunisasi cenderung tidak percaya dengan manfaat imunisasi bagi anak. Pengetahuan yang kurang tentang imunisasi menyebabkan perhatian terhadap kesehatan anak pun berkurang, sehingga ibu cenderung untuk tidak mengimunitasikan bayinya. Hal ini menjadikan masyarakat tidak mengenal tentang imunisasi (Retnawati et al., 2021).

Pengetahuan ibu tentang kelengkapan imunisasi lanjutan memengaruhi praktik imunisasi. Pengetahuan berpengaruh terhadap kesadaran seseorang untuk membawa bayinya imunisasi (Kusyairi et al., 2022). Ibu belum memahami secara benar dan mendalam mengenai imunisasi dan cenderung untuk tidak bersedia mengimunitasikan bayinya. Selain itu, ibu juga akan kurang memperhatikan dalam membawa anaknya ke imunisasi sesuai jadwal. Sebaliknya, ibu yang memahami pentingnya manfaat imunisasi akan membawa anaknya untuk diberikan imunisasi sesuai dengan jadwal. Hal ini sejalan dengan Riyanti et al., (2022) Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kelengkapan imunisasi lanjutan (p value = 0,001) pada anak usia 12-24 bulan di Desa Ridan Permai.

Survei pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Arga Mulya pada tanggal 20 Maret 2025 dengan mewawancarai 10 ibu yang memiliki balita usia 37-60 bulan diperoleh hanya 3 balita yang dilakukan imunisasi lanjutan (30%) dan sebanyak 7 balita (70%) tidak diberikan imunisasi lanjutan karena khawatir anaknya menjadi demam dan rewel setelah dilakukan imunisasi. Selain itu, orang tua juga menyampaikan bahwa mereka belum mengetahui jenis-jenis imunisasi lanjutan yang diberikan untuk anaknya, yang disebabkan oleh ibu yang terlalu sibuk bekerja. Upaya telah dilakukan oleh Puskesmas Arga Mulya untuk mendukung motivasi orang tua dalam melakukan kelengkapan imunisasi lanjutan. Sejak tahun 2023, petugas kesehatan puskesmas rutin melakukan sosialisasi dan edukasi tentang imunisasi dasar dan imunisasi lanjutan bagi balita. Edukasi ini menggunakan media poster yang ditujukan kepada ibu yang memiliki balita.

Ibu memiliki peran penting dalam program kelengkapan imunisasi lanjutan pada balita. Imunisasi yang diberikan kepada balita juga merupakan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Pengetahuan ibu tentang imunisasi memengaruhi pemberian imunisasi lanjutan yang lengkap pada balita. Bila pengetahuan ibu tentang imunisasi kurang dan tidak merasa butuh imunisasi, maka akan memengaruhi pemberian, jadwal pemberian, dan kelengkapan pemberian imunisasi pada balita dan akan berdampak pada timbulnya penyakit pada anaknya. Apabila pengetahuan ibu akan imunisasi baik, maka diharapkan pemberian imunisasi dapat sesuai dengan jadwal pemberian yang sudah ditentukan. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti "Hubungan

Pengetahuan Ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Lanjutan pada Balita Usia 37 s.d. 60 Bulan di Puskesmas Arga Mulya”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini memakai jenis penelitian kuantitatif analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Data yang diambil dalam satu kali waktu adalah data pengetahuan ibu tentang imunisasi lanjutan dan kelengkapan imunisasi lanjutan. Penelitian dilakukan pada tanggal 13–30 Juli 2025. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu balita usia 37 s.d. 60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Arga Mulya, Kecamatan Bulik, dengan total populasi 209 orang. Teknik sampling yang digunakan yaitu teknik *Non-Probability Sampling* dengan jenis pendekatan purposive sampling. Jumlah sampel sebanyak 68 responden. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dan buku KMS. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan distribusi frekuensi untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu dan kelengkapan imunisasi lanjutan; untuk hubungan, digunakan uji chi-square dengan nilai $p < \alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Lanjutan di Puskesmas Arga Mulya

Tabel 1. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Lanjutan di Puskesmas Arga Mulya

Kategori	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Baik	9	13,2
Cukup	31	45,6
Kurang	28	41,2
Total	68	100

Tabel 1 terkait gambaran pengetahuan ibu tentang imunisasi lanjutan di Puskesmas Arga Mulya. Berdasarkan data, hanya 13,2% responden yang berpengetahuan baik tentang imunisasi lanjutan dan 41,2% ibu yang memiliki pengetahuan kurang, sedangkan 45,6% berpengetahuan cukup.

Tingkat pengetahuan orang tua, khususnya ibu, mempunyai peranan yang sangat penting dalam memperbaiki situasi vaksinasi secara umum. Pengetahuan mengenai imunisasi berbeda-beda tergantung pada tingkat kepekaan dirinya terhadap informasi. Saat ini masih banyak ibu yang salah persepsi mengenai imunisasi yang sedang berkembang di masyarakat, dan banyak orang tua yang khawatir dengan efek samping dari imunisasi tersebut, sehingga dukungan keluarga sangat penting. Pengetahuan dan motivasi ibu dalam melakukan imunisasi lanjutan pada balitanya sangat dipengaruhi oleh kepercayaan ibu terhadap pengalaman imunisasi primer anaknya. Pemberian imunisasi lanjutan yang lengkap kepada anak-anak generasi mendatang akan melindungi mereka dari penyakit menular tertentu.

Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan merupakan hasil keingintahuan manusia terhadap sesuatu dengan menggunakan metode dan alat tertentu. Pada penelitian ini ditemukan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan cukup, yakni

sebanyak 31 orang (45,6%). Peneliti menganalisis bahwa salah satu faktor tingkat pengetahuan adalah pendidikan yang ditempuh. Sebagian besar ibu memiliki riwayat pendidikan SMA/ sederajat dengan jumlah 46 orang (67,6%).

Pengetahuan seseorang tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal, tetapi juga bisa diperoleh dari tenaga kesehatan, media, dan sumber lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa semakin banyak seseorang memperoleh informasi baik dari lingkungan keluarga, media online atau cetak, ataupun tenaga kesehatan akan memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Pemberian imunisasi lanjutan dipengaruhi oleh pengetahuan ibu. Peran ibu dalam upaya kesehatan promotif sangat penting, terutama dalam melengkapi imunisasi pada anak. Semakin baik pengetahuan ibu, semakin lengkap status imunisasi anaknya. Semakin tinggi pengetahuan yang didapat, semakin mudah mendapat pengetahuan dan informasi. Berdasarkan hasil tabulasi, diperoleh bahwa sebagian besar responden yang pengetahuannya kurang mengenai imunisasi lanjutan memiliki tingkat pendidikan menengah. Namun, ada juga responden yang berpendidikan menengah (SMA) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, dikarenakan adanya pengalaman dan dukungan keluarganya, sehingga responden termotivasi dan mau membawa anaknya untuk melakukan imunisasi. Demikian pula, pengetahuan juga bisa diperoleh ibu dari peran tenaga kesehatan puskesmas selaku penanggung jawab posyandu dan kader posyandu yang memberikan informasi tentang imunisasi.

Tingkat pengetahuan merupakan prediktor kognitif utama yang membentuk niat seseorang untuk patuh pada protokol kesehatan. Dalam penelitian ini, ditemukan perbedaan signifikan dalam perilaku kesehatan antara kelompok ibu berpengetahuan baik dan kurang. Responden dengan pengetahuan baik menunjukkan tingkat kepatuhan lebih besar dalam melengkapi imunisasi lanjutan bagi balita. Ibu dalam kelompok ini cenderung memanfaatkan teknologi informasi dan media massa secara efektif untuk memvalidasi jadwal imunisasi. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa literasi kesehatan yang baik berkorelasi positif dengan kemandirian ibu dalam mengambil keputusan klinis bagi anaknya. Pengetahuan yang memadai berfungsi sebagai pelindung (buffer) terhadap mitos atau informasi hoaks yang berkembang di masyarakat. Ibu yang memahami mekanisme imunisasi tidak akan mudah terpengaruh oleh kekhawatiran irasional mengenai efek samping. Menurut (WHO, 2021) Individu dengan literasi kesehatan yang tinggi memiliki kemampuan lebih baik dalam mengevaluasi risiko penyakit dibandingkan dengan potensi efek samping ringan dari vaksin.

Sebaliknya, pada kelompok ibu dengan pengetahuan kurang (41,2%), mayoritas (64,3%) tidak melengkapi status imunisasi lanjutan anaknya. Pengetahuan yang rendah sering kali disebabkan oleh kegagalan komunikasi kesehatan dalam menjelaskan urgensi imunisasi lanjutan (booster) yang dianggap tidak sepenting imunisasi dasar. Ibu dengan pengetahuan terbatas cenderung memandang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) seperti demam dan rewel sebagai kegagalan medis, bukan sebagai tanda respons imun yang aktif. Hal ini diperparah oleh kurangnya dukungan suami yang melarang imunisasi karena takut anak jatuh sakit. Sebagian besar responden dalam kategori ini adalah ibu rumah tangga (44,1%) yang menghadapi kendala ekonomi. Kondisi ini menyebabkan mereka memprioritaskan kebutuhan hidup mendesak daripada biaya transportasi atau waktu untuk mengunjungi posyandu. Studi oleh (Fatiregun, 2022) Menegaskan

bahwa rendahnya pengetahuan ibu tentang jadwal imunisasi merupakan determinan utama kegagalan penyelesaian antigen pada balita.

Gambaran Kelengkapan Imunisasi Lanjutan di Puskesmas Arga Mulya

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kelengkapan Imunisasi Lanjutan di Puskesmas Arga Mulya

Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Lengkap	39	57,4
Tidak Lengkap	29	42,6
Total	68	100

Tabel 2 di atas terkait gambaran kelengkapan imunisasi lanjutan di Puskesmas Arga Mulya. Berdasarkan data, sebagian besar ibu yang memiliki balita sudah melengkapi imunisasi lanjutan pada balitanya; sejumlah 29 ibu (42,6%) tidak melengkapi imunisasi lanjutan pada balitanya.

Penelitian menurut Nuraisya & Fitriyah (2025) Ditemukan bahwa kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak usia 1-2 tahun di Posyandu Adenium Desa Panjuran Duduksampean tahun 2023 dinyatakan lengkap sebanyak 28 responden (87,5%). Penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa terdapat 22 responden (79,2%) yang tidak melengkapi imunisasi pada anaknya di wilayah kerja Surabaya Timur (Rachmadicha et al., 2022). Karakteristik usia ibu dapat memengaruhi kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak. Ibu yang lebih muda umumnya lebih mudah menyerap informasi tentang imunisasi dibandingkan dengan ibu yang lebih tua. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden adalah ibu dengan usia reproduksi, yakni sejumlah 53 ibu (77,9%) dengan rentang usia 20-35 tahun. Usia muda bukan hanya angka, melainkan juga merupakan ukuran pengalaman seseorang. Menurut Notoatmodjo (2014) Karakteristik intrinsik seperti usia dapat memengaruhi pengetahuan seseorang. Dengan adanya penambahan usia, ibu cenderung memiliki pemahaman yang lebih besar tentang nilai pentingnya imunisasi. Ini menandakan bahwa pengalaman hidup yang lebih banyak dapat memengaruhi kesadaran dan pengetahuan tentang imunisasi pada ibu. Selain itu, pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu juga berperan penting dalam menentukan kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan menengah ke atas (86,7%), di mana sebagian besar dari mereka (61%) telah melengkapi imunisasi lanjutan anaknya. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan formal merupakan fondasi utama dalam pembentukan perilaku kesehatan. Pendidikan tinggi meningkatkan kemampuan individu untuk menyerap, memahami, dan memvalidasi informasi medis yang kompleks. Ibu dengan latar belakang pendidikan yang baik cenderung memiliki "literasi kesehatan" yang mumpuni, sehingga mereka lebih peka terhadap risiko penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Berdasarkan teori terbaru, pendidikan bukan sekadar atribut formal, melainkan alat untuk memproses informasi kesehatan secara rasional dan mengabaikan mitos yang tidak ilmiah (Lestari et al., 2021). Penelitian ini menemukan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki pekerjaan dan interaksi sosial yang lebih luas. Pekerjaan di luar rumah memberikan kesempatan bagi ibu untuk terpapar informasi dari rekan kerja dan lingkungan profesional. Keterbukaan pikiran (*open-mindedness*) yang terbentuk melalui

interaksi sosial ini membuat ibu lebih proaktif dalam mencari layanan kesehatan terbaik bagi anaknya. Menurut Agung et al., (2023) Status pekerjaan yang disertai dengan lingkungan kerja yang suportif dapat meningkatkan kesadaran ibu akan pentingnya perlindungan kesehatan jangka panjang bagi balita. Temuan menarik dalam penelitian ini adalah adanya fenomena di mana ibu pekerja tetap memastikan anaknya mendapatkan imunisasi lanjutan dengan bantuan sanak saudara. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga (social support) merupakan variabel kunci yang menjembatani hambatan waktu bagi ibu pekerja. Keluarga berfungsi sebagai pendukung emosional sekaligus praktis (instrumental) dalam memastikan keberlanjutan jadwal imunisasi. Studi oleh Wibowo et al., (2024) Menegaskan bahwa dukungan sistem keluarga yang kuat dapat memitigasi kendala kesibukan ibu, sehingga kelengkapan imunisasi tetap dapat tercapai meskipun ibu tidak hadir secara langsung di posyandu.

Dalam penelitian ini, beberapa responden juga menyatakan bahwa status pekerjaan merupakan faktor kelengkapan pemberian imunisasi lanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berstatus tidak bekerja sebanyak 30 orang (44,1%). Hal ini dikarenakan ibu yang tidak bekerja memiliki waktu luang lebih banyak dibandingkan dengan ibu pekerja, sehingga mereka cenderung lebih patuh memberikan imunisasi lanjutan bagi balitanya. Meskipun demikian, ibu yang bekerja pun tidak berarti tidak memberikan imunisasi untuk bayinya. Ibu biasanya akan meminta tolong kepada sanak saudaranya yang bisa mengantar bayinya mendapatkan imunisasi lanjutan (Fatiregun, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun mayoritas ibu sudah melengkapi imunisasi, masih terdapat 29 responden (42,6%) yang tidak melengkapi imunisasi lanjutan. Fenomena ini dipengaruhi oleh dinamika dukungan sosial dan persepsi hambatan medis di lingkungan keluarga. Lingkungan sosial yang sehat, yang terdiri dari tetangga yang informatif dan perangkat desa yang peduli, menciptakan ekosistem pendukung bagi ibu. Interaksi sosial di tingkat lokal (seperti pengingat jadwal posyandu dari mulut ke mulut) berfungsi sebagai *pudge* atau dorongan perilaku positif. Lingkungan yang suportif terbukti menurunkan tingkat kecemasan ibu dan meningkatkan motivasi untuk mencegah masalah kesehatan jangka panjang seperti stunting. Berdasarkan studi terbaru, modal sosial di tingkat desa berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan program imunisasi nasional karena adanya rasa tanggung jawab kolektif (Pratama et al., 2022).

Penyebab utama ketidaklengkapan imunisasi dalam penelitian ini adalah kekhawatiran terhadap efek samping berupa demam dan anak menjadi rewel. Persepsi bahwa anak menjadi "sakit" setelah diimunisasi menciptakan hambatan psikologis bagi orang tua. Kurangnya pemahaman bahwa demam adalah respons imun yang normal menunjukkan perlunya edukasi yang lebih spesifik mengenai manajemen KIPI tingkat keluarga (Sari & Nadhiroh, 2020). Temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya larangan dari suami untuk melanjutkan imunisasi karena tidak tega melihat anak rewel. Dalam struktur keluarga di Indonesia, suami sering kali memegang peran sebagai pengambil keputusan utama (*decision maker*). Jika suami memiliki literasi kesehatan yang rendah mengenai imunisasi, maka dukungan instrumental dan izin kepada istri akan terhambat. Studi oleh Titaley et al. (2021) menegaskan bahwa pelibatan ayah dalam edukasi kesehatan sangat krusial, karena ketidakhadiran dukungan suami merupakan prediktor kuat berhentinya jadwal imunisasi anak sebelum lengkap.

Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Lanjutan dengan Kelengkapan Imunisasi Lanjutan di Puskesmas Arga Mulya

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Lanjutan dengan Kelengkapan Imunisasi Lanjutan di Puskesmas Arga Mulya

Variabel	Kelengkapan Imunisasi Lanjutan				Total	p	
	Lengkap		Tidak Lengkap				
	n	%	n	%			
Pengetahuan ibu tentang imunisasi lanjutan	Cukup	29	72,5	11	27,5	100	0.03
	Kurang	10	35,7	18	64,3		

Hasil penelitian terkait hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi lanjutan dengan kelengkapan imunisasi lanjutan di Puskesmas Arga Mulya. Uji chi-square dengan tabel 3x3 tidak memenuhi syarat, sehingga analisis bivariat dilakukan dengan menggabungkan pengetahuan baik dan cukup menjadi kategori pengetahuan cukup. Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan cukup telah melengkapi imunisasi lanjutan bagi balitanya sejumlah 29 orang (72,5%). Sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan kurang, telah melakukan imunisasi lanjutan dengan lengkap sebanyak 10 orang (35,7%). Hasil uji bivariat menggunakan chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang imunisasi lanjutan dengan kelengkapan imunisasi lanjutan di Puskesmas Arga Mulya (p-value 0,03). Semakin rendah pengetahuan ibu, semakin banyak kontribusinya terhadap ketidaklengkapan imunisasi. Buruknya pengetahuan tentang imunisasi juga berkaitan dengan peran ibu dalam melengkapi imunisasi anaknya. Ibu dengan pengetahuan rendah cenderung tidak memberikan imunisasi lanjutan secara lengkap dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan tinggi. Penelitian ini sejalan dengan Fajriah et al., (2021) yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan melaksanakan imunisasi dasar, (*p value* 0,000 dan OR 28,2%). Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian imunisasi lanjutan, antara lain usia, pendidikan, dan pekerjaan. Usia ibu paling banyak, yakni usia reproduksi yang memiliki rentang 26-35 tahun, di mana usia tersebut adalah periode usia dewasa muda. Usia tersebut dianggap sudah cukup matang dalam penerimaan informasi dan memilih mana yang baik untuk dilakukan dan tidak dilakukan. Sehingga, ibu dengan usia matang (dewasa muda) akan memiliki pemikiran dan kecukupan informasi yang baik tentang pentingnya pemberian imunisasi lanjutan bagi balitanya.

Selain itu, faktor pendidikan terakhir juga memiliki pengaruh terhadap kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi lanjutan bagi balitanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir perguruan tinggi sebanyak 29 orang (42,6%). Kemudian, disusul dengan pendidikan terakhir menengah sebanyak 26 ibu (38,2%). Pendidikan adalah suatu

proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Makin tinggi pendidikan dan makin banyak pelatihan yang diikuti, tentu akan memengaruhi banyaknya atau luasnya pengetahuan seseorang (Bagaskoro, 2019). Pendidikan merupakan faktor yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pendidikan memengaruhi seseorang secara kognitif. Dari hasil penelitian diketahui bahwa responden dengan tingkat gampapendidikan lebih tinggi mempunyai tingkat pengetahuan yang semakin baik.

Notoatmodjo (2014) mengatakan bahwa pendidikan berhubungan langsung dengan pengetahuan seseorang, sehingga diasumsikan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Semakin tinggi pengetahuan, diharapkan seseorang akan menerapkan ilmunya terutama saat anggota keluarga ada yang membutuhkan. Pengetahuan seseorang dapat bertambah pula dengan memperkaya pengetahuan melalui berbagai media, sehingga selain pendidikan formal, pengetahuan juga diperoleh melalui pendidikan nonformal.

Status pekerjaan juga memiliki peran dalam tingkat pengetahuan ibu dan kepatuhan pemberian imunisasi. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan dengan baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut asumsi peneliti, ibu yang tidak bekerja mempunyai lebih banyak waktu untuk mencari informasi tentang imunisasi sehingga pengetahuan yang didapat juga bertambah. Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki pekerjaan, sebanyak 30 orang ibu (44,1%). Artinya, ibu yang tidak bekerja tersebut memiliki lebih banyak waktu baik untuk mengakses informasi maupun untuk mengantarkan bayinya imunisasi dasar di posyandu/faskes terdekat. Tidak memungkiri, ibu pekerja juga memiliki kepekaan dalam memberikan imunisasi lanjutan untuk anaknya. Peneliti berasumsi bahwa ibu pekerja adalah mereka yang memiliki pola pikir lebih terbuka karena banyak berinteraksi dengan berbagai orang. Mereka akan sering berdiskusi tentang pentingnya pemberian imunisasi lanjutan untuk kekebalan tubuh anaknya.

Keberhasilan imunisasi pada kelompok ibu berpengetahuan kurang kemungkinan besar disebabkan oleh adanya dorongan situasional. Meskipun ibu secara teoritis kurang memahami mekanisme vaksin, mereka tetap patuh karena adanya instruksi yang jelas dan terus-menerus dari lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa perilaku kesehatan sering kali lebih dipengaruhi oleh "norma subjektif" (apa yang orang lain harapkan dari kita) dibandingkan dengan pengetahuan teknis (Al-Sabbah et al., 2022). Salah satu faktor kunci yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pemanfaatan grup WhatsApp oleh aparat desa dan tenaga kesehatan. Informasi real-time mengenai jadwal posyandu berfungsi sebagai *reminder* (peringat) yang efektif. Teknologi digital ini menjembatani celah pengetahuan dengan memberikan instruksi langsung yang mudah diikuti. Studi oleh (Kusyairi et al., 2022) menunjukkan bahwa komunikasi informasi dan edukasi (KIE) melalui media digital secara signifikan meningkatkan capaian imunisasi karena menciptakan rasa kedekatan dan kemudahan akses informasi bagi ibu di tingkat desa. Keterlibatan aparat desa menunjukkan adanya dukungan sistemik. Ketika tokoh masyarakat dan tenaga kesehatan aktif memberikan informasi, imunisasi tidak lagi dipandang sebagai kewajiban medis semata, melainkan sebagai norma sosial di desa tersebut. Kehadiran petugas yang

proaktif mampu membangun kepercayaan (*trust*) yang lebih kuat dibandingkan sekadar penyuluhan searah. Dukungan sosial ini mampu memitigasi rendahnya pengetahuan individu (Pratama et al., 2022).

sejalan dengan penelitian menurut Agung et al., (2023) Menemukan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kelengkapan imunisasi di Wilayah Kerja Puskesmas Krui tahun 2023 dengan nilai $p = 0,001 (<0,05)$. Penelitian yang dilakukan oleh Fatiregun (2022) Faktor penentu status imunisasi lengkap di distrik Nigeria bagian selatan meliputi usia ibu kurang dari 30 tahun, ketersediaan kartu imunisasi, jumlah anak kurang dari tiga, pendidikan menengah, dan tingkat pengetahuan ibu. Penelitian tersebut berupaya mengidentifikasi ibu yang anaknya berisiko tidak menyelesaikan jadwal imunisasi dan mengedukasi mereka merupakan strategi penting untuk meningkatkan cakupan antigen dan mencegah kematian anak usia dini akibat penyakit seperti tuberkulosis, polio, tetanus, difteri, pertusis, dan campak.

Pengetahuan ibu tentang imunisasi memiliki hubungan dengan kelengkapan imunisasi lanjutan pada anak. Ibu yang memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang imunisasi cenderung lebih patuh dalam memberikan imunisasi lanjutan pada anaknya sesuai jadwal yang dianjurkan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi lanjutan di Puskesmas Arga Mulya berada pada kategori cukup (45,6%) dengan tingkat kelengkapan imunisasi mencapai 57,4%. Hasil analisis statistik mengonfirmasi bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor yang berhubungan secara signifikan dengan kelengkapan imunisasi lanjutan ($p = 0,03$). Temuan ini memperkuat urgensi pemberian informasi yang akurat guna mendorong kesadaran orang tua dalam memberikan perlindungan kesehatan jangka panjang bagi anak. Puskesmas perlu meningkatkan sosialisasi spesifik mengenai jadwal dan manfaat imunisasi lanjutan melalui media kreatif (leaflet/video) di ruang tunggu dan posyandu, mengaktifkan sistem pengingat (*reminder*) melalui WhatsApp atau pesan singkat oleh kader kesehatan kepada ibu yang jadwal imunisasi anaknya sudah jatuh tempo, dan melakukan pendampingan intensif oleh kader posyandu bagi kelompok ibu dengan tingkat pengetahuan cukup agar termotivasi melengkapi status imunisasi anaknya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan kali ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Ngudi Waluyo, Dekan Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo, Ketua Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo, pembimbing serta responden penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, R., Samino, S., Febriani, C. A. F., & Perdana, A. A. (2023). The Relationship between Mother's Knowledge and Work and Completeness of Immunization for Toddlers in the UPTD Working Area of Krui Health Center, Pesisir Barat Regency in 2023. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(11), 9185–9192. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i11.3790>
- Al-Sabbah, H., Elbarazi, I., & Al-Shehhi, N. (2022). Factors influencing mothers'

- adherence to childhood immunization schedules: A cross-sectional study. *Journal of Public Health Research*, 11(2).
<https://doi.org/10.4081/jphr.2022.2514>
- Dinkes Provinsi Kalteng, P. (2024). *Data Capaian Imunisasi Polio Dosis 1 di Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah per 14 Agustus 2024*. Dinkes.Kalteng.Go.Id.
- Fajriah, S. N., Munir, R., & Lestari, F. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Dengan Kepatuhan Ibu Melaksanakan Imunisasi Dasar Pada Bayi 1-12 Bulan. *Journal of Nursing Practice and Education*, 2(1), 33–41.
<https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i1.359>
- Fatiregun, A. A. (2022). *Maternal determinants of complete child immunization among children aged 12–23 months in a southern district of Nigeria*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2011.11.082>
- Kusyairi, A., Abidin, Z., Kurdi, F., & Ratnawati, I. (2022). Pengaruh Pemberian Kie Terhadap Capaian Imunisasi Lanjutan Pada Balita Usia 18-36 Bulan Selama Pandemi Covid-19 Di Desa Tukum Kecamatan Tekung Kabupaten Lumajang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 8(2), 318–326. <https://doi.org/10.33023/jikep.v8i2.1133>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nuraisya, W., & Fitriyah, L. (2025). *Faktor-Faktor Kelengkapan Imunisasi Lanjutan Pada Anak Usia 1-2 Tahun di Posyandu Adenium Desa Panjunan Duduksampean Kabupaten Gresik The Factors Affecting the Completeness of Advanced Immunization in Children Aged 1-2 Years at Adenium Posyandu , Panjunan. August 2023*, 1–8.
- Nurvembrianti, I., Purnamasari, I., & Sundari, A. (2021). Pendampingan Ibu Hamil Dalam Upaya Peningkatan Status Gizi. *Jurnal Inovasi & Terapan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 50–55.
- Pratama, A. N., Machmud, R., & Yeni, F. (2022). Hubungan dukungan sosial dan peran tokoh masyarakat dengan kelengkapan imunisasi dasar di wilayah kerja Puskesmas. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(2), 245–252.
- Rachmadicha, N. N., Nuhaida, S., Fauzia, A. N., Alfatihah, H. I., Firdaus, N., Yusuf, P. D., Pramita, Q., Fatihah, K. N., Fadila, F. N., Zalfadania, N., Puspita Putri, A. A. S., & Veronika Akhmad, G. N. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu dan Sikap Anak terhadap Kelengkapan Imunisasi Lanjutan di Sekolah Dasar Negeri Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 9(2), 117–121.
<https://doi.org/10.20473/jfk.v9i2.25025>
- Retnawati, H., Rohani, S., Nugerahaeni, S. D., & Wulandari, E. T. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Imunisasi Lanjutan Didesa Sidharjo Puskesmas Pringsewu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 1–12.
<https://doi.org/10.52657/jik.v10i1.1311>
- Riyanti, E., Mauludiyah, I., & Hidayati, U. N. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Posyandu Teratai Desa Ngebruk Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmu Gizi*, 4(2), 5–37.
- Safitri, F., & Andika, F. (2020). Determinan Kelengkapan Imunisasi Lanjutan pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Leupung Kabupaten Aceh Besar. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(2), 967.
<https://doi.org/10.33143/jhtm.v6i2.1083>

- Sari, N. P., & Nadhiroh, S. R. (2020). Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.20473/jpk.V8.I1.2020.1-11>
- Sianturi, M. I. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Imunisasi Lanjutan Pentavalen pada Anak Usia 18 Bulan. *Journal Health Of Education*, 3(1 e-ISSN:2809-2287), 1–9.
- Utama, R. P. (2021). Status Gizi dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 689–694. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.680>
- WHO. (2021). *Health literacy development for the prevention and control of noncommunicable diseases: Volume 1. Overview*. World Health Organization.
- Wibowo, R. S., Kusmiati, S., Cahyaningsih, H., Sofyana, H., Keperawatan, J., & Kemenkes, P. (2024). *Pengetahuan ibu berhubungan dengan kelengkapan imunisasi lanjutan pada balita*. 4(2), 15–21. <https://doi.org/10.34011/jkifn.v4i2.2723>